

Pelatihan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru Bahasa Inggris Jenjang SMP di Kota Tarakan

Firima Zona Tanjung^{1*}, Woro Kusmaryani², Ramli³, Arifin⁴, Agus Rianto⁵, Syarif Rafiq⁶, Andi Dhiyaul Rahman⁷, Raihan Langgeng Abiyyu⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan

*E-mail: english_zone@borneo.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dalam proses pembelajaran maupun manajemen pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, inisiasi kolaborasi dilakukan dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Inisiasi ini didasarkan pada urgensi peningkatan profesionalitas guru sebagai perancang, fasilitator, dan teladan dalam pengintegrasian teknologi pada aktivitas pembelajaran. Penyelenggaraan kegiatan dilakukan secara tatap muka dan daring guna menciptakan fleksibilitas dalam penyampaian materi, praktik eksplorasi, pendampingan, dan evaluasi yang dititikberatkan pada pemahaman dan eksplorasi teknologi bagi elevasi kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta selama pelatihan, terutama ketika praktik mengeksplorasi fitur-fitur aplikasi, laman situs, maupun platform untuk diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Inggris. Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan, khususnya pada tingkat kepercayaan diri dan preferensi untuk mengintegrasikan teknologi pada proses merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Kata kunci: Guru, Integrasi Teknologi, Pelatihan, Pembelajaran Bahasa Inggris

Abstract

This Community Service activity aims to improve competence and performance in the learning process and education management. In order to achieve this goal, collaboration was initiated with the Subject Teacher Working Group (MGMP) at the junior high school level. This initiative was based on the urgent need to improve the professionalism of teachers as designers, facilitators, and role models in integrating technology into learning activities. The activities were conducted both face-to-face and online to create flexibility in the delivery of material, exploration practices, mentoring, and evaluation, which focused on understanding and exploring technology to enhance classroom learning activities. The results of the activity showed the enthusiasm of the participants during the training, especially when practicing exploring the features of applications, websites, and platforms to be integrated into English language learning. Overall, this activity resulted in significant improvements, particularly in the level of confidence and preference for integrating technology into the process of designing and implementing learning activities.

Keywords: Teacher, Technology Integration, Training, English Learning

1. Pendahuluan

Integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris (ELT) telah mengubah metode konvensional, membuka berbagai peluang yang meningkatkan pengalaman dan hasil belajar. Perkembangan ini menjadi sangat penting dalam konteks generasi digital yang semakin terbiasa menggunakan teknologi sehari-hari, sehingga mendorong para pendidik untuk menyesuaikan metode mereka sesuai dengan kebutuhan tersebut. Salah satu teknologi paling menjanjikan yang saat ini diterapkan dalam ELT adalah penerapan kecerdasan buatan (AI)

dan lingkungan belajar adaptif. AI menawarkan fungsi yang memfasilitasi pengalaman belajar yang berdampak, memungkinkan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu berdasarkan kemampuan dan kemajuan mereka. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan mendukung pengajaran yang diferensiasi, yang krusial dalam mengakomodasi profil pembelajar yang beragam (Bahari et al., 2024; Konyrova, 2024).

Selain itu, perkembangan alat digital telah mengaburkan batas antara aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pendidik dituntut untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan sumber daya ini, dengan menekankan pendekatan holistik yang menghubungkan pengajaran di kelas dengan aplikasi dunia nyata dan praktik digital di luar Sekolah. Hal ini telah menghasilkan wawasan penting tentang cara siswa berinteraksi dengan teknologi dalam lingkungan informal, mendorong desain instruksional yang mengintegrasikan alat digital untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri (Dinçer, 2020; Hoa, 2023). Dampak teknologi dapat memotivasi siswa dalam belajar. Penelitian membuktikan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki pemahaman mereka, menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan kondusif (Indriani et al., 2024). Dalam hal ini pendidik dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan berbagai teknologi atau aplikasi dan memahami pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Nguyen & Habók, 2021; Fajaruddin et al., 2024).

Dalam konteks perbatasan Indonesia-Malaysia, beberapa studi menyoroti peran kritis kualitas guru dalam membentuk kesetaraan pendidikan. Inisiatif pengembangan profesional guru di Indonesia belum menghasilkan perbaikan yang diharapkan dalam kualitas guru. Berbagai program telah diimplementasikan, namun banyak yang tetap tidak efektif dalam mengatasi penyebab mendasar dari kinerja guru yang rendah dan kurangnya motivasi (Harjanto dkk., 2017). Sekalipun program pengembangan profesi sudah dilaksanakan, namun belum terlihat perubahan kreativitas dan inovasi yang berdampak pada kinerja mengajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keahlian pedagogis di kalangan guru terutama di sekolah-sekolah pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di kota. Ketimpangan ini ditekankan oleh temuan yang menunjukkan bahwa guru-guru Indonesia termasuk dalam peringkat terendah secara global dalam hal kompetensi, seperti yang terungkap dalam data UNESCO (Anggraeni & Rugaiyah, 2023). Data program penilaian siswa skala internasional (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan berkelanjutan dalam literasi, matematika, dan sains, yang berdampak negatif pada pengalaman pendidikan siswa di wilayah perbatasan ini (Dewanto et al., 2024). Selain itu, strategi pendidikan yang sukses di wilayah ini harus mengintegrasikan konteks lokal, keterlibatan komunitas, dan adaptasi teknologi untuk memfasilitasi peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital dan keterlibatan komunitas belajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru dan infrastruktur pendidikan yang diperlukan untuk mendukung lingkungan belajar yang efektif (Ghassani & Sugandi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik merasa kurang siap untuk memanfaatkan teknologi digital di kelas, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pengajaran berkualitas (Sulistiyo dkk., 2016).

Program Pengembangan Profesional Guru (TPD) yang efektif dapat membekali pendidik dengan keterampilan teknis dan pengetahuan pedagogis untuk berhasil memanfaatkan alat AI dalam pendidikan bahasa. Dengan perkembangan pesat teknologi AI, guru harus memahami implikasi alat-alat teknologi terhadap proses pembelajaran bahasa. Program yang bertujuan untuk memberitahu guru tentang keunggulan AI, seperti pembelajaran mandiri, sistem umpan balik, dan wawasan berbasis data tentang kinerja siswa, diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan pendidikan (Idham dkk., 2024). Selain itu, pendidik memerlukan akses kesempatan belajar berkelanjutan agar terampil menggunakan aplikasi AI dan teknologi pendidikan terkini yang dapat meningkatkan pengajaran bahasa Inggris. Menangani kebutuhan dan tantangan individu guru juga memainkan peran krusial dalam kesuksesan program pengembangan profesional guru (TPD). Berbagai temuan menekankan pentingnya mengamati dan menganalisis pertumbuhan profesional guru

sepanjang karier mereka, memastikan bahwa peluang pengembangan relevan dan berdampak (Mutmainnah dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris mempunyai motivasi untuk mengikuti pelatihan yang sesuai konteks kerja mereka, menyoroti keterampilan seperti pengembangan kurikulum, pembuatan materi, dan integrasi konten digital (Nurhalimah dkk., 2022). Namun demikian, Ma'rifah dkk. (2020) menemukan bahwa guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di Indonesia seringkali berpandangan konstruktivis tentang pembelajaran berbasis teknologi, tetapi masih mengandalkan praktik yang berpusat pada guru karena kurangnya kepercayaan diri, rasa takut gagal, atau keterbatasan waktu. Bahkan, banyak guru EFL memiliki keyakinan positif tentang peran teknologi dalam pembelajaran bahasa, tetapi kesulitan menerapkannya secara konsisten karena keterbatasan pengetahuan desain instruksional atau kendala institusional (Shao dkk., 2025). Hal ini mengindikasikan urgensi pengembangan profesional berkelanjutan yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga sikap dan keyakinan tentang pedagogi bahasa (Yolanda & Aryuliva, 2022). Selanjutnya, permasalahan infrastruktur seperti konektivitas internet yang tidak memadai, kurangnya perangkat keras, dan ketiadaan sistem manajemen pembelajaran membatasi kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi (Shao dkk., 2025). Akibatnya, tanpa dukungan teknis yang memadai, guru yang bermotivasi tinggi pun akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan praktik pengajaran digital, khususnya bagi mereka yang mengajar di sekolah-sekolah area pedesaan atau area yang kekurangan sumber daya. Tambahan pula, mengintegrasikan teknologi membutuhkan investasi waktu yang signifikan untuk perencanaan, pengembangan materi, dan pemecahan masalah teknis. Serangkaian tantangan tersebut semakin kompleks karena realitas kurikulum yang kaku, ukuran kelas yang besar, dan penilaian berisiko tinggi, hingga muaranya berwujud beban kerja yang menghambat inovasi dan eksperimen (Taj dkk., 2017) guru dalam aktivitas pembelajaran, termasuk pada utilisasi teknologi di kelas EFL. Mempertimbangkan serangkaian tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka kerja TPD harus memasukkan tantangan yang dialami sekaligus masukan para guru untuk mengembangkan program yang selaras dengan tantangan profesional dan konteks unik mereka.

Selain itu, kolaborasi antarsesama guru dan pembentukan komunitas sangat penting dalam menumbuhkan budaya pertumbuhan profesional berkelanjutan. Komunitas praktik daring dapat sangat efektif, karena menyediakan platform untuk berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan dukungan di antara pendidik (Sari, 2012). Tentunya, dengan berkolaborasi dengan sesama guru dan terlibat dalam praktik reflektif, guru lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengintegrasikan AI dan teknologi terbaharui lainnya, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Terakhir, kebijakan pemerintah dan dukungan institusional sangat penting dalam mempertahankan upaya pengembangan profesional guru (TPD) seperti Dinas Pendidikan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris di Kota Tarakan. Kebijakan komprehensif yang mewajibkan pengembangan profesional berkelanjutan dan mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan dapat lebih memperkuat jalur profesional guru. Selain itu, dengan kondisi yang ada di wilayah perbatasan, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Borneo Tarakan sebagai universitas yang terletak di Kalimantan Utara telah berinisiatif untuk berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru Bahasa Inggris guna mempersiapkan diri dalam mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan blended learning, yakni dengan mengkombinasikan sesi tatap muka dan daring secara bergantian. Hal ini tentu memberikan fleksibilitas serta optimasi komunikasi, pendampingan, dan praktik eksplorasi aplikasi maupun laman situs. Tim PKM memilih metode ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan (McKillip, 1987). Hasil analisis ini menekankan perbandingan antara kompetensi aktual dan ideal yang harus dimiliki seorang guru bahasa Inggris, yakni masih didapatinya guru yang mengalami

kesulitan dalam memilih teknologi yang tepat dan sesuai tujuan pembelajaran untuk aktivitas belajar mengajar di kelas, tingginya kebutuhan pelatihan untuk peningkatan keterampilan pengaplikasian teknologi pada pembelajaran, dan adanya masalah psikologis seperti kecemasan saat menggunakan aplikasi atau mengakses laman situs yang ada. Berbekal hasil analisis tersebut, tim PkM menyusun desain pelatihan turut mengintegrasikan kerangka Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) (Mishra & Koehler, 2006) untuk memastikan materi pelatihan selaras dengan kebutuhan pedagogis pembelajaran Bahasa Inggris.

Selanjutnya, sekaitan dengan lokasi kegiatan, tim PkM dan mitra bersepakat mengadakan kegiatan PkM di ruang pertemuan SMPN 1 Tarakan. Adapun peserta yang berpartisipasi berasal dari guru-guru Bahasa Inggris anggota MGMP jenjang SMP di Kota Tarakan. Total peserta perempuan lebih dominan daripada peserta laki-laki. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dan daring selama lima hari, mulai dari tanggal 30 September – 4 Oktober 2025. Berikut beberapa tahapan dalam penyelenggaraan PKM:

2.1 Tahap persiapan

Tahap ini terdiri dari koordinasi internal tim dengan berfokus pada desain kegiatan pelatihan dan evaluasi guna mengetahui progres capaian peserta kegiatan dengan tolok ukur partisipasi aktif dan eksplorasi aplikasi maupun laman situs secara intensif. Setelah seluruh anggota tim merampungkan jadwal dan rencana kegiatan, tim berkoordinasi dengan LP2M UBT, Dinas Pendidikan Kota Tarakan, dan MGMP Bahasa Inggris jenjang SMP di Kota Tarakan untuk mengurus surat perizinan dan kebutuhan administratif lainnya. Selain itu, tim menyiapkan pula instrumen kegiatan diantaranya daftar presensi, materi pelatihan (berupa salindia, tautan laman situs, dan aplikasi), dan penyiapan peralatan serta bahan peraga yang diperlukan pada pelaksanaan kegiatan nantinya. Pada tahap ini, tim memastikan setiap peserta (melalui ketua MGMP) untuk bergabung ke grup WhatsApp guna memudahkan penyebaran informasi terkait materi pelatihan, pertanyaan peserta, dan pembagian tautan hasil eksplorasi materi.

2.2 Tahap pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari penyampaian materi pelatihan dari para pemateri, pendampingan para peserta kegiatan, dan pendampingan selama eksplorasi laman situs maupun aplikasi untuk diintegrasikan pada pembelajaran. Adapun pelaksanaan kegiatan menggunakan gabungan sesi tatap muka dan daring untuk fleksibilitas komunikasi dan pendampingan peserta.

2.3 Tahap evaluasi

Tahap dilakukan guna mengevaluasi pemahaman dan progres peserta dalam mengeksplorasi laman situs dan aplikasi. Hasil unjuk performa eksplorasi materi diberikan dalam bentuk tautan yang dikumpulkan ke tim PkM. Kemudian, di sesi akhir kegiatan, tim memberikan kesempatan kepada peserta kegiatan untuk menyampaikan kesan, kendala, maupun masukan atas pelaksanaan kegiatan PKM yang mereka ikuti.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan diawali pada tanggal 30 September 2025. Di hari pertama kegiatan, tim melakukan sesi tatap muka di ruang Aula Pertemuan SMPN 1 Tarakan. Adapun susunan materi dan pementernya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Materi dan Pemateri Pelatihan Integrasi Teknologi Pembelajaran

Sumber: Dokumen Tim PkM, 2025

No.	Topik	Pemateri
1	The Existence and Role of Teachers in the Digital World: Ideals and Facts	Dr. Arifin, M.Pd.
2	MagicSchool AI for all	Dr. Firima Zona Tanjung, S.S., M.Pd.
3	Utilization of Google Sites	Dr. Syarifa Rafiqqa, M.Pd.
4	How Quillbot Helps Students Express Ideas	Dr. Agus Rianto, S.Ag., MHSc
5	Blooket + Fluentize	Dr. Woro Kusmaryani, M.Pd.
6	From Practice to Proficiency: How British Council and ELLO Support English Learners	Dr. Ramli, S.S., M.Pd.

Pada sesi pertama, peserta dimotivasi dan disadarkan akan perkembangan dunia digital dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi keberadaan dan peran guru. Sesi diawali dengan pertanyaan tentang seberapa familiar peserta dengan penggunaan teknologi digital, khususnya AI, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik mengajar. Mayoritas peserta mengaku familiar dengan berbagai aplikasi AI; namun, masih terdapat pemahaman yang kurang optimal mengenai integrasi teknologi untuk tujuan pendidikan dan bagaimana AI dapat digunakan secara etis dan efektif di dalam kelas.

Selanjutnya, pemateri menginstruksikan peserta untuk melakukan analisis SWOT terhadap keberadaan dan peran guru di era digital. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas kekuatan guru sebagai pendidik manusia, kelemahan yang disebabkan oleh dominasi teknologi, peluang yang dapat dimanfaatkan guru melalui penggunaan AI, dan, terakhir, ancaman yang perlu diantisipasi agar profesionalisme guru tetap relevan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk merangsang berpikir kritis tetapi juga memungkinkan peserta untuk memahami secara lebih objektif hubungan antara guru dan teknologi digital.

Selama proses analisis, presenter memberikan pertanyaan panduan dan pertanyaan lanjutan untuk memastikan setiap kelompok dapat mengidentifikasi poin-poin SWOT secara lebih mendalam. Presentasi kelompok dilakukan secara bergiliran, diikuti dengan klarifikasi, penguatan materi, dan refleksi singkat tentang bagaimana AI seharusnya dianggap sebagai alat pemberdayaan, bukan ancaman (Lihat Gambar 1,2). Kegiatan ini mendorong peserta dan memperkuat pemahaman mereka bahwa kehadiran guru tetap krusial, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai, etika, dan interaksi manusia yang tidak dapat digantikan oleh teknologi atau khususnya AI.



Gambar 1. Pemateri membimbing peserta dalam melakukan analisis SWOT

Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025



Gambar 2. Peserta mempresentasikan hasil analisis SWOT

Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

Pada sesi kedua, peserta diperkenalkan dengan MagicSchool AI, sebuah aplikasi pendukung pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Sesi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga untuk mendorong peserta untuk berlatih menggunakan fitur-fitur yang tersedia. Pemateri memulai dengan memperlihatkan tampilan laman situs MagicSchool AI dan menjelaskan secara bertahap fitur-fitur utama yang dapat dimanfaatkan oleh guru, seperti membuat rencana pembelajaran dan menyusun latihan untuk berbagai keterampilan bahasa.

Untuk menumbuhkan antusiasme dan rasa ingin tahu, pemateri mengajukan sejumlah pertanyaan panduan terkait pengalaman peserta dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Sebagian besar peserta mengakui bahwa proses menyiapkan rencana pembelajaran dan latihan soal sering memakan waktu, namun beberapa di antaranya telah menggunakan beberapa aplikasi untuk membantu menyusun rencana pembelajaran. Mengingat kondisi tersebut, mereka berpendapat bahwa penggunaan AI merupakan solusi yang relevan dan praktis. Berfokus pada tanggapan tersebut, pemateri kemudian memberikan demonstrasi langsung tentang bagaimana MagicSchool AI dapat menghasilkan draf rencana pelajaran hanya dengan memasukkan topik, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan metode yang dipilih.

Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung. Mereka harus memilih salah satu keterampilan bahasa—yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis—lalu menyusun rencana pelajaran serta berlatih membuat lembar kerja menggunakan fitur yang tersedia. Pemateri memberikan panduan langkah demi langkah, mulai dari menentukan bahan masukan dan menetapkan tingkat kesulitan hingga mengevaluasi output AI untuk memastikan sesuai dengan kebutuhan belajar (Lihat Gambar 3). Peserta menjelajahi dengan antusias berbagai opsi yang disediakan oleh aplikasi, terutama karena hasilnya dapat langsung diedit dan disesuaikan.



Gambar 3. Pemateri memberikan arahan kepada peserta yang praktik menggunakan MagicSchool AI

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Aktivitas praktis ini mendapat respons positif. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan, mendiskusikan topik, dan mencoba berbagai instruksi untuk melihat perbedaan dalam output yang dihasilkan oleh MagicSchool AI (Lihat Gambar 4). Melalui aktivitas ini, peserta tidak hanya memahami manfaat AI dalam meningkatkan efisiensi guru tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung bahwa teknologi ini dapat digunakan secara kreatif sambil tetap berada di dalam kendali penuh sebagai perancang pembelajaran.



Gambar 4. Peserta mengajukan pertanyaan dan mendapatkan arahan dari pemateri saat praktik menggunakan MagicSchool AI

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Pada sesi ketiga, peserta diajak untuk belajar dan berlatih menggunakan Google Sites sebagai media digital dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris. Untuk membangun motivasi, pemateri memulai sesi dengan menanyakan pengalaman peserta dalam membuat materi pembelajaran berbasis website atau materi pembelajaran daring. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah membuat materi semacam itu sebelumnya, sementara yang lain sudah familiar dengan Google Sites tetapi tidak memahami cara menggunakannya secara optimal untuk kebutuhan pembelajaran mereka. Situasi ini menjadi titik tolak bagi pemateri untuk menyoroti pentingnya keterampilan guru dalam memanfaatkan platform digital sebagai bentuk inovasi untuk kegiatan pembelajaran di era modern.

Selanjutnya, pemateri mendemonstrasikan cara membuat laman situs sederhana menggunakan Google Sites secara bertahap (Lihat Gambar 5). Hal ini mendorong peserta untuk secara aktif memilih templat, mengelola tata letak halaman, menyisipkan teks, menambahkan gambar, menyematkan video YouTube, dan mengunggah berkas pendukung

seperti lembar kerja atau berkas audio. Sesuai dengan kebutuhan peserta akan prinsip dasar dalam mendesain materi pembelajaran digital, pemateri menjelaskan lebih lanjut tentang keterbacaan, kejelasan instruksi, pemilihan warna yang ramah pembaca, serta keselarasan tujuan pembelajaran dengan konten yang disajikan.



Gambar 5. Pemateri mendemonstrasikan cara membuat laman situs kepada peserta
Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

Setelah itu, para peserta berkesempatan berlatih membuat halaman Google Sites mereka sendiri (Lihat Gambar 6).



Gambar 6. Peserta praktik membuat halaman Google Sites secara mandiri
Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

Kegiatan praktik ini mendapat tanggapan positif. Mereka tampak antusias mencoba berbagai fitur, mengatur tata letak halaman, dan menambahkan atau menyematkan elemen multimedia agar materi lebih menarik. Para peserta juga mendapatkan pengalaman langsung bahwa Google Sites dapat menjadi alat yang mudah digunakan, interaktif, dan efektif untuk menyajikan materi ajar bahasa Inggris dengan cara yang modern dan menarik.

Pada sesi berikutnya, peserta mendapatkan materi mengenai Quillbot. Quillbot adalah alat berbasis kecerdasan buatan yang dapat membantu guru menyusun tulisan ilmiah maupun merancang materi pelajaran bahasa Inggris. Pemateri turut menambahkan pembahasan mengenai permasalahan yang sering dihadapi peserta saat menyusun materi atau menulis karya ilmiah, yakni permasalahan tata bahasa, koherensi dan kohesi paragraf yang dibuat. Karenanya, untuk memastikan tata bahasa yang benar dan koheren, parafrase, dan menyusun kalimat akademis yang tepat, pemateri memberikan penjelasan lanjutan guna mengatasi permasalahan tersebut (Lihat Gambar 7).



Gambar 7. Pemateri memberikan cara mengatasi permasalahan ketika menggunakan Quillbot

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Tentunya, penggunaan Quillbot merupakan alternatif solusi yang relevan bagi mereka apalagi peserta seringkali membutuhkan waktu lama dalam menyusun kalimat pada tulisan akademis dan merancang materi pembelajaran.

Di sesi kelima, peserta mendapatkan materi tentang platform Fluentize dan Blooket (Lihat Gambar 8). Keduanya merupakan sumber daya digital interaktif yang akomodatif guna membantu guru sekaligus siswa untuk menyiapkan sekaligus mendapatkan pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih variatif dan bermakna. Demonstrasi fitur utama kedua platform tersebut, yakni Fluentize dan Blooket, masing-masing memberi alternatif baru bagi para peserta dalam menyediakan rencana pelajaran berbasis video untuk latihan berbicara dan menyimak, ragam materi bacaan, serta aktivitas berbasis konteks, serta sebagai alat untuk membuat kuis berbasis permainan atau gamifikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.



Gambar 8. Peserta menyimak penjelasan pemateri mengenai Fluentize

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2025

Demonstrasi tersebut menunjukkan bagaimana mode permainan, kumpulan pertanyaan, pemilihan level, dan lembar kerja video memungkinkan guru menggunakan berbagai materi pembelajaran. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada sesi keenam, peserta diperkenalkan dengan British Council dan ELLLO sebagai sumber belajar digital yang kaya untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris bagi guru dan siswa. Pemateri memperlihatkan beberapa fitur yang tersedia di situs web British Council, termasuk materi tata bahasa, kosakata, permainan, dan latihan keterampilan yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. ELLLO diperkenalkan sebagai sumber daya yang menyediakan ribuan rekaman audio dan video autentik dari penutur bahasa Inggris dengan aksen yang berbeda, masing-masing disertai transkrip dan latihan pemahaman. Melalui demonstrasi langsung, peserta melihat bagaimana kedua platform ini dapat digunakan untuk mendukung keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan kosakata dengan

menyediakan materi pengajaran yang kredibel dan mudah diakses. Setelah materi dijelaskan, peserta diajak untuk berlatih ELLLO secara mandiri untuk latihan bahasa Inggris. Mereka latihan menyimak berbasis audio ELLLO. Sementara itu, pemateri menjelaskan cara mengintegrasikan materi ke dalam Rencana Pelajaran (RPP) dan bagaimana guru dapat memaksimalkan platform ini sebagai sumber belajar gratis dan berkualitas tinggi (Lihat Gambar 9).



Gambar 9. Pemateri menyampaikan materi kepada peserta

Sumber: Dokumentasi Tim PkM, 2025

Melalui kegiatan ini, peserta memahami bahwa British Council dan ELLLO adalah sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran kontekstual, autentik, dan beragam bagi guru maupun siswa.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan eksplorasi dan pendampingan daring menunjukkan bahwa guru peserta pelatihan mampu mengembangkan kompetensi digital mereka secara bertahap melalui praktik langsung, diskusi terarah, serta evaluasi berkelanjutan dari pemateri. Temuan ini sejalan dengan teori *technology-enhanced learning* yang menekankan bahwa penguasaan literasi digital terbentuk melalui pengalaman autentik, bimbingan berkelanjutan, dan kesempatan untuk mencoba tanpa rasa takut melakukan kesalahan (Pianfetti, 2001; Mishra & Koehler, 2006). Proses pendampingan memungkinkan guru membangun *self-efficacy* teknologi mereka bahwa kepercayaan diri meningkat melalui *guided mastery experiences* (Bandura, 1997). Hasil evaluasi PkM juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta awalnya mengalami keraguan dan kecemasan dalam menggunakan teknologi baru, program pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan (Fathali dkk., 2024) dan *formative feedback* berhasil mengurangi hambatan tersebut (Gu dkk., 2025). Peningkatan kemampuan peserta dalam merancang materi interaktif, memanfaatkan platform digital, serta menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan bahwa pendampingan daring memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru mengintegrasikan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, kegiatan PkM ini menegaskan bahwa eksplorasi terarah dan pendampingan sistematis mampu memperkuat kompetensi pedagogis maupun digital guru, sekaligus mendukung transformasi praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari pelaksanaan kegiatan PkM ini ada dua, yakni program pelatihan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris telah membuahkan hasil dalam meningkatkan kemampuan guru dan hambatan afektif berupa kecemasan atau kurang percaya diri telah mengalami perubahan. Berkaitan dengan poin yang pertama, para guru menunjukkan dan memberikan kesan yang positif melalui pemahaman dan eksplorasi berbagai aplikasi maupun laman situs seperti Quillbot, Fluentize, Blooket, MagicSchool AI,

Google Sites, ELLLO dan British Council. Mereka juga mampu mengakses serta menyeleksi fitur-fitur untuk mendukung pembuatan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis bauran berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis yang diperlukan guru di era pembelajaran kontemporer. Kedua, para guru menunjukkan sikap dan keyakinan mereka yang semakin positif terhadap penggunaan teknologi. Hal ini ditandai dengan peningkatan kesiapan mereka untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menerapkan teknologi di kelas. Melalui sesi praktik, simulasi, dan pendampingan pada sesi tatap muka, kendala awal berupa rasa cemas dan kurang percaya diri berangsur berkurang. Meskipun implementasi pembelajaran berbasis teknologi masih di tahap awal dan membutuhkan penguatan berkelanjutan, guru menjadi lebih antusias dan proaktif dalam mengeksplorasinya selama sesi daring. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan berdampak pada keterampilan dan aspek afektif, yang keduanya sangat penting untuk keberhasilan integrasi teknologi pada pembelajaran bahasa Inggris kedepannya.

Pada akhirnya, kegiatan PkM ini telah memenuhi kebutuhan guru bahasa Inggris jenjang SMP di Kota Tarakan dan memberikan kontribusi nyata untuk peningkatan profesionalitas mereka, khususnya dalam mengelevasi kualitas pembelajaran. Agar penguasaan digital guru terus berkembang, pelatihan keterampilan lanjutan, pendampingan implementasi jangka panjang, dan perluasan sumber daya teknologi pendidikan lainnya adalah fokus PkM pada tahun-tahun mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini didanai melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan, Skema Pengabdian DIPA UBT/Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2025. Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kota Tarakan dan MGMP Bahasa Inggris jenjang SMP di Kota Tarakan yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Selain itu, ucapan terima kasih turut pula dihaturkan kepada para guru Bahasa Inggris yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, I. N. and Rugaiyah, R. (2023). The role of mobilizing teacher education in efforts to improve teacher quality. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.842>
- Bahari, A., Smith, M., & Scott, H. (2024). Examining the Impact of Chatbot-based Language Learning Support, Adaptive Learning Algorithms, and Virtual Reality Language Immersion on EFL Learners' Language Learning Proficiency and Self-Regulated Learning Skills. *Journal of Research in Educational Sciences*. <https://doi.org/10.14505/jres.v15.1%2817%29.02>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Dewanto, W., Syarifudin, E., & Hidayat, S. (2024). The effect of digital literacy, innovative work behavior, and interpersonal communication on teachers' performance at madrasah aliyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 836-844. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.958>
- Dinçer, A. (2020). Understanding the characteristics of English language learners' out-of-class language learning through digital practices. *IAFOR Journal of Education*, 8(2), 47-65. <https://doi.org/10.22492/ije.8.2.03>
- Fajaruiddin, S., Retnawati, H., Setiawan, C., Apino, E., Arlinwibowo, J., & Rachman, D. (2024). Technology's impact on language learning: meta-analysis on variables and effectiveness. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(2), 512-525. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21119>
- Fathali, Somayeh & Emadi, Azadeh & Jebeli, Sadaf. (2024). Digital literacy and EFL teachers' anxiety with teaching online via virtual classroom software. *The JALT CALL Journal*. 20. 1-21. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v20n2.1154>

- Ghassani, N. & Sugandi, B. (2023). Professional development through web-based training in Indonesia. *Journal of Syntax Transformation*, 4(2), 200–207. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i2.690>
- Gu, Y., He, J., Huang, W., & Sun, B. (2025). Professional Development for Teachers in the Digital Age: A Comparative Analysis of Online Training Programs and Policy Implementation. *Behavioral Sciences*, 15(8), 1076. <https://doi.org/10.3390/bs15081076>
- Harjanto, I., Lie, A., Wihardini, D., Pryor, L., & Wilson, M. (2017). Community-based teacher professional development in remote areas in Indonesia. *Journal of Education for Teaching*, 44(2), 212–231. <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1415515>
- Hòa, L. T. (2023). A study on the effect of technology in enhancing spoken language proficiency. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(11). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-15>
- Idham, A., Rauf, W., & Rajab, A. (2024). Navigating the transformative impact of artificial intelligence on English language teaching: exploring challenges and opportunities. *JES*, 4(1), 8-14. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i1.620>
- Indriani, C. L., Muth'im, A., & Febriyanti, E. R. (2024). English language learning through the use of digital technology: a literature review. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 7(2), 283–290. <https://doi.org/10.31539/leea.v7i2.9268>
- Konyrova, L. (2024). The evolution of language learning: exploring AI's impact on teaching English as a second language. *Eurasian Science Review, an International Peer-Reviewed Multidisciplinary Journal*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/10.63034/esr-42https://doi.org/10.20944/preprints202403.1715.v1>
- Ma'rifah, U., Rachmajanti, S., Cahyono, B. Y., & Astuti, U. P. (2020). Technological use in EFL instruction: Investigating teachers' pedagogical beliefs and students' learning engagement. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.1-16>
- McKillip, J. (1987). Need analysis. SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781412985260>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mutmainnah, M., Silvhiyany, S., & Eryansyah, E. (2022). Probing Indonesian teachers' learning investment in response to educational disruption: a narrative inquiry. *Veles Voice of English Language Education Society*, 6(2), 340-353. <https://doi.org/10.29408/veles.v6i2.6242>
- Nguyen, L. A. T. & Habók, A. (2021). Digital literacy of EFL students: an empirical study in vietnamese universities. *Libri*, 72(1), 53-66. <https://doi.org/10.1515/libri-2020-0165>
- Nurhalimah, N., Hidayat, H., & Rifai, A. (2022). The need for English teacher professional competence in the 21st century. *Edulingua Jurnal Linguistik Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 13-24. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v9i1.2345>
- Pianfetti, E. S. (2001). Focus on Research: Teachers and Technology: Digital Literacy through Professional Development. *Language Arts*, 78(3), 255–262. <http://www.jstor.org/stable/41483145>
- Sari, E. (2012). Online learning community: a case study of teacher professional development in Indonesia. *Intercultural Education*, 23(1), 63–72. <https://doi.org/10.1080/14675986.2012.664755>
- Shao, Yanhong & Wu, Jingtao & Li, Yan & Lu, Quan & Wang, Zunyang. (2025). The impact of digital technology use on EFL students' English academic performance: The mediating roles of emotional intelligence and learning engagement. *BMC Psychology*. 13. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02967-8>

- Sulistiyo, U., Mukminin, A., & Yanto, Y. (2016). In the spirit of quality student teachers' English proficiency and pedagogical skills: teacher educators and school principals' perception. *Turkish Journal of Education*, 5(3), 157. <https://doi.org/10.19128/turje.81461>
- Taj, H., Ali, I., Fatimah, A., Sipra, M., & Ahmad, W. (2017). Effect of technology enhanced language learning on vocabulary acquisition of EFL learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(3). <https://ssrn.com/abstract=2927643>
- Yolanda, A., and Aryuliva. (2022). An Analysis of EFL Teachers' Perceptions on the Integration of TPACK in Teaching English as SMA-MAN Solok. *Journal of English Language Teaching*, 11(2), 304-313. <https://doi.org/10.24036/jelt.v11i2.116290>